



Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus di SMP Plus Qurrota A'yun Samarang Garut)

Ijudin¹, Jusman Iskandar², Saepudinil Islam³

^{1,3}Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Garut

²Program Studi Magister Ilmu Administrasi Negara, Universitas Garut

¹ijudin@uniga.ac.id

²jusman.iskandar@uniga.ac.id

³24092117054@uniga.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk: untuk mengkaji pengaruh Manajemen Pendidikan Islam terhadap Kinerja Guru dalam mewujudkan Perilaku Keagamaan Siswa. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik survey. Lokasi penelitian adalah di SMP Plus Qurrota A'yun Samarang Garut dengan jumlah responden sebanyak 68 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil pengujian hipotesis utama: Terdapat Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam terhadap Kinerja Guru dalam Mewujudkan Perilaku Keagamaan Siswa, dengan pengujian analisis jalur. Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel Manajemen Pendidikan Islam (X) berpengaruh terhadap Kinerja Guru (Y) dan Perilaku Keagamaan Siswa (Z) maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan pengujian diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 6,7380 > t_{tabel} = 1,998$. Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga variabel Manajemen Pendidikan Islam (X) berpengaruh terhadap Kinerja Guru (Y) dan Perilaku Keagamaan Siswa (Z). Signifikansi nilai hasil pengujian di atas didukung pula oleh besaran nilai determinasi (R^2_{YZX}) sebesar 0,4112. yang juga menunjukkan besarnya kontribusi Manajemen Pendidikan Islam terhadap Kinerja Guru dalam mewujudkan Perilaku Keagamaan Siswa yaitu sebesar 41,12%, sedangkan sisanya sebesar 0,5888 atau sebesar 58,88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Manajemen Pendidikan Islam, Perilaku Keagamaan Siswa.

1. Pendahuluan

Permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan selama ini adalah Perilaku Keagamaan siswa yang masih rendah dan belum menjadi apa yang diharapkan semua orang, masih rendahnya Perilaku Keagamaan siswa diduga sebagai belum maksimalnya kinerja guru dan belum optimalnya Manajemen Pendidikan Islam.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sekaligus sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor yang sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan syariat Islam. Agar dapat terwujud perlu diberikan arahan dalam hal ini adalah pendidikan Agama. Melalui pendidikan agama ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi taqwa kepada Allah SWT. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan mampu mengendalikan potensi kognitifnya supaya tidak terwujud dalam bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam dirinya.

Selain faktor-faktor di atas, harus diingat pula bahwa cara atau metode pembelajaran termasuk salah satu faktor penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan; tidak sedikit kegagalan sebuah pendidikan karena para siswa merasa jenuh dan tidak suka dengan cara mengajar guru-gurunya (Qomar, 2010; 228). Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan. Peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri. Namun seringkali guru masih memerlukan bantuan dari orang lain, karena ia belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur, dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka. Pengetahuan tentang supervisi memberikan bantuan kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesional mereka dalam memanfaatkan sumber yang tersedia.

Zaman modern ini dengan segala kemudahan yang dirasakan dan segala kemajuan yang telah dicapai, ternyata selain melahirkan nilai-nilai positif, tetapi tidak sedikit pula menimbulkan hal-hal negatif. Salah satu hal negatif yang muncul adalah merosotnya moral atau akhlak terutama di kalangan remaja lebih khusus lagi adalah kaum pelajar. Dalam penelitiannya Syamsul Arifin (1994) seperti dikutip oleh Shochib (2010; 4) menulis salah satu akibat tidak kondusifnya suatu keluarga, maka akan menimbulkan kenakalan di kalangan para remaja. Perkelahian antar pelajar (geng), kumpul kebo, balap motor di jalan raya, menempeleng orang tua, bolos sekolah, minum minuman keras dan kenakalan remaja yang lainnya adalah bukti ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anaknya.

Salah satu solusi yang dipilih orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya tidak terjerumus ke dalam berbagai tindak kenakalan remaja adalah dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berbasis agama atau berbasis pesantren. Dengan segala kelebihan dan keunikan sekolah berbasis agama atau pesantren tersebut, orang tua banyak berharap bahwa kelak anaknya menjadi anak yang shalih.

Dilihat dari santri yang menimba ilmu di pesantren, maka menurut Prof. DR. Djawad Dahlan (2010; 24) pesantren terbagi menjadi dua kategori, yaitu pesantren murni dan madrasah (sekolah). Pesantren murni harus memenuhi syarat sebagai berikut: Pondok pesantren (asrama), ada kyai yang tinggal bersama dengan santri serta mempelajari kitab kuning atau Arab gundul; Sementara yang disebut madrasah atau sekolah adalah tempat dimana para santri datang mencari ilmu tapi mereka tidak mondok di sana atau dikenal dengan istilah santri kalong.

Salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang menyelenggarakan dengan sistem pondok pesantren dan sekolah ini adalah Pesantren Qurrota A'yun Samarang Garut yang menyelenggarakan pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Sejak awal berdirinya tahun 2002 lembaga pendidikan ini sudah menerapkan sistem sekolah dan pondok pesantren; dari sistem yang digunakan ini, memang terlihat nilai positif dan negatifnya. Diantara nilai positif yang diraih oleh pesantren Qurrota A'yun Samarang ini dibuktikan dengan terus menerus pihak pesantren

melakukan pelebaran-pelebaran dan penambahan-penambahan sarana prasarana baik itu tempat tinggal atau asrama para santri maupun Ruang Kelas Baru untuk para siswa belajar. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat yang ingin menyekolahkan ke pesantren tersebut begitu tinggi sekali, sehingga jumlah santri dan siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Adapun nilai negatif pada pesantren tersebut yaitu masih banyaknya siswa-siswi yang belum bisa untuk mewujudkan perilaku yang agamis Islami.

Berdasarkan hasil observasi awal terdapat fenomena masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya perwujudan perilaku siswa yang agamis Islami, padahal sekolah ini berdiri di area pondok pesantren (sekolah berbasis pesantren) hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa program keagamaan sekolah yang tidak diikuti oleh seluruh siswa dan bahkan banyaknya siswa yang melanggar norma-norma agama.
2. Rendahnya kinerja guru. Hal ini ditunjukkan dengan; (a) persentase kehadiran para guru dalam proses belajar mengajar di kelas, (b) masih banyaknya guru yang tidak melengkapi administrasi pembelajaran, (c) kurangnya memberi keteladanan kepada siswa, dan (d) sangat kurangnya kehadiran mereka dalam kegiatan bimbingan keagamaan kepada siswa, padahal para guru tersebut diberi tambahan tugas/kewajiban di luar jam mengajar di kelas, yaitu diwajibkan ikut serta dalam membimbing aktivitas keagamaan kepada siswa.
3. Fenomena-fenomena yang digambarkan pada uraian di atas mempunyai kecenderungan bahwa manajemen lembaga Pendidikan Islam dalam hal ini sekolah yang berbasis pesantren tersebut diduga belum optimal, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya monitoring dan evaluasi terhadap tujuan pendidikan dan setiap program kegiatan yang telah ditetapkan bersama, yang salah satunya tujuan pendidikan dan program kegiatan keagamaan.

Melihat kenyataan di atas, sangatlah beralasan apabila kemudian peneliti melakukan penelitian di SMP Plus Qurrota A'yun Samarang, terkait masalah-masalah di atas, yang tidak jauh berbeda dengan kondisi riil yang terjadi di sekolah tersebut, yaitu mengenai Perilaku Keagamaan Siswa, juga penelitian terhadap kinerja guru.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, pernyataan masalah (*problem statement*) penelitian ini, bahwa perilaku keagamaan yang dimiliki oleh siswa yang bersekolah di sekolah yang berada di bawah naungan pesantren tersebut dikategorikan masih rendah; hal tersebut diduga antara lain disebabkan oleh belum maksimalnya kinerja guru dalam bimbingan keagamaan kepada para siswa serta Manajemen Pendidikan Islam yang masih belum optimal.

Berdasarkan pernyataan uraian diatas, maka dibuatlah suatu pertanyaan masalah (*problem question*) utama yang dirumuskan sebagai berikut: Adakah Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam Terhadap Kinerja Guru dalam Mewujudkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Samarang Garut?

2. Kajian Teoretis

2.1 Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan aktivitas untuk memobilisasi dan memadukan segala

sumber daya pendidikan Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2010: 32).

Sulistiyorini menulis bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Mujamil Qomar, 2010: 11). Sementara itu Mujamil Qomar mengartikan sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Susilo Martoyo, 2013: 19). Manajemen harus mengutamakan pengelolaan secara Islami, sebab disinilah yang membedakan antara manajemen Islam dengan manajemen umum.

Sedangkan menurut **Marno** (2010: 3) istilah Manajemen Pendidikan Islam (MPI) memunculkan beberapa asumsi pemahaman antara lain: *Pertama*, pendidikan Islam yang dalam proses penyelenggaraannya memakai prinsip-prinsip, konsep-konsep dan teori-teori manajemen yang berkembang dalam dunia bisnis. *Kedua*, pendidikan Islam yang dalam proses penyelenggaraannya menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep manajemen yang digali dari sumber dan khazanah keislaman. *Ketiga*, pendidikan Islam yang dalam proses penyelenggaraannya menggunakan prinsip, konsep, dan teori manajemen yang telah berkembang dalam dunia bisnis dengan menjadikan Islam sebagai nilai yang memandu dalam proses penyelenggaraannya.

Menurut **Muhaimin** yang dikutip **Marno** (2010: 4-5) yang dimaksud pendidikan Islam adalah: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan ajaran dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam; 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran dan/atau tumbuh kembangnya nilai-nilai Islam pada salah satu atau beberapa pihak; dan 3) keseluruhan lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat didefinisikan bahwa manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses dengan menggunakan berbagai sumber daya untuk melakukan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* / pengaturan (Ramayulis, 2015: 368). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُذِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ٣٠
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam

satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As-Sajdah: 05).

Banyak Ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Diantaranya yaitu;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.At-Taubah: 122).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, diantaranya manajemen pendidikan, lebih khusus lagi manajemen sumber daya manusia.

Nabi Muhammad SAW telah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhori, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi dari Ibnu Umar yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ
رَاعٍ أَهْلَهُ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ
سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَيْتِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ (صحيح المسلم، ج: ٩، ص: ٣٥٢ في المكتبة الشاملة)

dari Ibnu Umar bahwasannya Nabi Muhammad sesungguhnya beliau bersabda:

“Masing-masing kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Dan seorang imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang lelaki juga pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang wanita juga seorang pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Dan pembantu juga pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Dan seorang laki-laki juga pemimpin bagi harta orang tuanya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Serta setiap orang juga pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya”. (Shahih Muslim, Juz: 9, hlm: 352 dalam Maktabah Asy-Syamilah).

2.2 Kinerja Guru

Istilah “kinerja” berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja nyata) yang dicapai seseorang. Secara terminologi, pengertian “kinerja” adalah “hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan jabatan atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya” (Nawawi, 2010: 238).

Pandangan lain tentang kinerja menurut Kirkpatrick dan Nixon dalam Sagala (2011: 179)

mengartikan kinerja sebagai ukuran kesuksesan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (direncanakan) sebelumnya. Selanjutnya Sagala (2011: 179) mengemukakan bahwa kata “kinerja” dalam bahasa Indonesia adalah terjemah dari kata dalam bahasa Inggris “performance” yang berarti (1) pekerjaan; perbuatan, atau (2) penampilan; pertunjukkan. Atau unjuk kerja. Sedangkan guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar (Syah, 2010: 222).

Sumiati dan Arsa (2014: 4-8) menjelaskan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa setidak-tidaknya menjalankan tugas utama yang menjadi dimensi-dimensi kinerja guru yaitu: (a) merencanakan pembelajaran, (b) melaksanakan pembelajaran, (c) mengevaluasi pembelajaran, dan (d) memberikan umpan balik.

Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 2 - 4.:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman: 2-4).

Kata *al-bayan* berasal dari *bana yabinu bayanan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-biq'a'i, kata *al-bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan yang ghaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain (Tafsir Qur'an Kemenag).

Hadits Rasulullah SAW juga membahas tentang guru, yakni hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ : « كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيَرْغَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِتْنَةَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا » قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ. (رواه الدارمي, سنن الدارمي , ج: ١ , ص: ٣٨٩ في المكتبة الشاملة).

dari Abdullah bin „amr: Sesungguhnya Rasulullah SAW. melewati dua majlis di masjidnya, lalu Rasulullah berkata; keduanya itu baik dan salah satu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdo'a kepada Allah dan menyenangkan kepada-Nya. Maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi. Dan jika Allah berkehendak mereka akan dicegah. Adapun mereka ada yang belajar ilmu fiqih dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh. Maka mereka itulah yang lebih utama. Dan sesungguhnya aku di utus sebagai pengajar (pendidik). Abdullah bin „amr berkata: kemudian Rasulullah duduk bersama mereka. (HR. Darimi, sunan Ad-Darimi Jilid I, hlm.389, dalam Maktabah as-Syamilah).

2.3 Perilaku Keagamaan Siswa

Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut **Abuddin Nata** (2012: 359) perilaku adalah perangai, tabi'at, karakter, akhlaq, atau budi pekerti, yang telah melekat atau mendarah daging, sehingga menjadi ciri dan identitas sesuatu. Perilaku menurut Imam Ghazali dalam Abuddin Nata (2012: 359):

الْهَيْئَةُ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ بِسُهُولَةٍ مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: *Sesuatu yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang kemudian muncul dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.*

Ada pun kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama (W.J.S.Poerwadarminta, 2010: 569).

Adapun perilaku keagamaan menurut Mursal dan H.M.Taher (2010: 121) adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Semisal aktivitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.

Siswa yang berperilaku keagamaan yang baik yaitu sebagaimana telah diuraikan oleh **Zubaedi** (2015: 11) adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta unia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Insan yang telah menyatakan dirinya sebagai pemeluk agama Islam (Muslim) dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang muslim diragukan dan dipertanyakan. Apabila terjadi kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya konsepsi syari'at tentang kewajiban pengabdian kepada Allah SWT. (Ahmad Thib Raya, 2003: 141).

Inti daripada perilaku keagamaan yaitu perilaku yang mencerminkan akhlaq kepada Allah (*hablumminallah/* vertikal) dan akhlaq kepada sesama manusia (*hablum min annaas/* horizontal). Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الدِّينَ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali Imran: 112).

Alah SWT juga telah berfirman:

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفَىٰ خُسْرٍ ۖ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۖ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3).

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad saw. telah bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتِيعِ السُّنَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي في سنن الترمذي ج: ٧, ص: ٢٦٢ في المكتبة الشاملة)

Dari Abu Dzar, berkata: Rasulullah saw. telah berkata kepada: Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlaq yang baik. (HR. At-Tirmidzi dalam Sunan At-Tirmidzi juz: 7, hlm: 262 dalam Maktabah as-Syamilah).

3. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik survey yang bertujuan untuk menggali hubungan antar variabel. Penelitian deskriptif mempunyai hubungan dengan pemaparan suatu fenomena atau hubungan antara dua fenomena atau lebih (Iskandar, 2018). Teknik survey yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu metode penelitian dengan mengambil sejumlah sampel yang dianggap representatif untuk mewakili populasi dari fakta-fakta dan fenomena-fenomena variabel penelitian dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok untuk mengkaji gejala atau fenomena yang diamati (Iskandar, 2018).

Untuk melihat kondisi objektif dari objek penelitian, peneliti menetapkan operasionalisasi variabel penelitian, yang disusun guna memudahkan langkah-langkah dalam menjaring dan mengumpulkan data yang diperoleh dari responden sesuai dengan teori-teori, konsep-konsep, proposisi-proposisi, dan asumsi-asumsi dari variabel-variabel penelitian yang ditetapkan. Adapun operasionalisasi variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Operasionalisasi Variabel-Variabel Penelitian

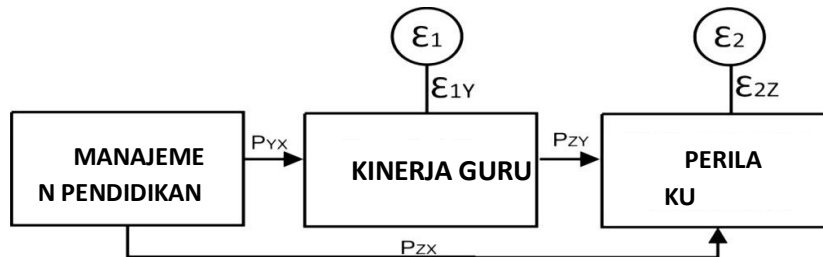
No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	Variabel X (Manajemen Pendidikan Islam) (Marno & Triyo, 2013: 13)	a. Perencanaan (<i>planning</i>)	1. Perencanaan fisik 2. Perencanaan fungsional 3. Perencanaan secara luas
		b. Pengorganisasian (<i>organizing</i>)	1. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai 2. Adanya kesepakatan, kesatuan pandangan 3. Keseimbangan wewenang dan tanggung jawab
		c. Pelaksanaan (<i>actuating</i>)	1. Meningkatkan gairah dan semangat kerja 2. Dapat mempengaruhi bawahan yang dipimpinnya 3. Memberikan ide, pesan, peringatan dan interaksi
		d. Pengawasan (<i>controlling</i>)	1. Bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan 2. Melakukan tindakan dan perbaikan jika ada penyimpangan
2	Variabel Y (Kinerja Guru) Sumber: Sumiati dan Asra (2014), Metode Pembelajaran Bandung: CV Wacana Prima	a. Merencanakan Pembelajaran	1. Tujuan 2. Materi 3. Metode 4. Alat Evaluasi
		b. Melaksanakan Pembelajaran	1. Guru 2. Siswa 3. Kurikulum 4. Lingkungan
		c. Mengevaluasi Pembelajaran	1. Tes (Lisan atau tertulis) 2. Non tes (observasi, angket, atau catatan anekdot)
		d. Memberikan Umpan Balik	1. <i>Reward</i> 2. <i>Punishment</i>
3	Variabel Z (Perilaku Keagamaan Siswa) (Zubaedi 2015: 84)	a. Ibadah Mahdlah	1. Menjalankan ibadah salat lima waktu tepat pada waktunya. 2. Membiasakan shalat dengan berjama'ah. 3. Menjalankan ibadah puasa Ramadhan. 4. Memperbanyak amalan-amalan ibadah sunnah 5. Memperbanyak membaca al-qur'an 6. Menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.
		b. Ibadah Ghair Mahdlah	1. Menghormati kedua orang tua, guru dan orang yang lebih tua usianya. 2. Berperilaku sopan dan santun kepada guru, orang tua dan sesama. 3. Menyayangi dan menghargai sesamatemannya 4. Menjaga kebersihan sekolah 5. Menjaga kelestarian lingkungan sekolah

Responden pada penelitian ini adalah para guru SMP Plus Qurrota A'yun Samarang Garut, dengan jumlah populasi sebanyak 68 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensus, yaitu meneliti subjek penelitian secara menyeluruh. Peneliti tidak melakukan penarikan sampel, karena seluruh populasi guru dijadikan responden. Pembahasan ini dilakukan dengan berdasar atas manajemen pendidikan Islam sebagai upaya mengoptimalkan kinerja guru dalam mewujudkan perilaku keagamaan siswa. Untuk menggali lebih dalam, pembahasan penelitian, maka peneliti melakukan uji silang antara hasil penelitian dengan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian kali ini bertujuan untuk menguji fakta empiris tentang pengaruh manajemen pendidikan Islam terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku keagamaan siswa. Selanjutnya untuk memudahkan analisis, maka dilakukan pemodelan terhadap fokus penelitian dalam bentuk paradigma penelitian. Secara skematis hubungan *causal effectual* variabel variabel dalam paradigma penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Adapun hasil penelitian menyajikan hasil analisis statistika disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistika untuk Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis Utama	Koefisien Jalur	Fhitung	Ftabel	Determinan	Makna Hubungan
Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam (X) Terhadap Kinerja Guru (Y) Dalam Mewujudkan Perilaku Keagamaan Siswa (Z)	0,6413	14,8985	3,9992	41,12%	Signifikan
Sub Hipotesis	Koefisien Jalur	Thitung	Ttabel	Determinan	Makna Hubungan
Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam (X) terhadap Kinerja Guru (Y)	0,8365	12,4006	1,998	69,97%	Signifikan
Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam (X) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Z)	0,3945	2,2537	1,998	45,39%	Signifikan
Pengaruh Kinerja Guru (Y) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Z)	0,2738	2,2756	1,998	16,53%	Signifikan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengujian Hipotesis Utama Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam terhadap Kinerja Guru dalam Mewujudkan Perilaku Keagamaan Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,4112. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel Manajemen Pendidikan Islam terhadap Kinerja Guru dalam mewujudkan perilaku keagamaan siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Samarang, maka dilakukan pengujian yaitu dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14,89851 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3,999264. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan statistik bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh Manajemen Pendidikan Islam terhadap Kinerja Guru dalam mewujudkan

Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Samarang.

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh nilai Koefisien Determinasi R^2 sebesar 0,4112 yang juga menunjukkan besarnya kontribusi Manajemen Pendidikan Islam terhadap Kinerja Guru dalam mewujudkan Perilaku Keagamaan Siswa yaitu sebesar 41,12%, sedangkan sisanya sebesar 0,5888 atau sebesar 58,88% (epsilon) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dengan kategori rendah yaitu dalam variabel manajemen pendidikan Islam yang belum terealisasi dan dilaksanakan secara optimal. Pada variabel manajemen pendidikan Islam SMP Plus Qurrota A'yun, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase terendah pada dimensi Pengawasan (Controlling), yaitu pada item dalam hal monitoring tentang pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik, guru, sarana dan prasarana, serta metode dan biaya.

Selain itu juga, didapatkan persentase terendah pada dimensi Pengawasan (Controlling) yaitu pada item Sekolah mensupervisi dengan datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Butir-butir item pada dimensi variabel diatas termasuk kategori rendah sehingga menyebabkan signifikansi variabel ini termasuk kategori rendah.

Pada variabel kinerja guru, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase terendah pada dimensi melaksanakan pembelajaran, yaitu pada item dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah Bapak/Ibu guru mengorganisasikannya melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni, serta contoh, teladan, dan pembiasaan dari guru. Persentase terendah juga terdapat pada item pada diri masing-masing siswa mempunyai keragaman dalam hal bakat maupun kepribadian tersendiri.

Selain itu juga, didapatkan persentase terendah pada dimensi mengevaluasi pembelajaran yaitu pada item Dalam mengevaluasi pembelajaran, Bapak/Ibu bertujuan mengetahui kondisi belajar yang disiapkan, apakah dapat menyebabkan siswa belajar.

Selain itu juga, didapatkan persentase terendah pada dimensi umpan balik yaitu pada item Hukuman (*punishment*) diberikan kepada siswa dengan melakukan perbaikan nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan item Hukuman (*punishment*) diberikan kepada siswa berupa pemberian tugas yang mendidik.

Butir-butir item pada dimensi variabel kinerja guru diatas termasuk kategori rendah sehingga menyebabkan signifikansi variabel ini termasuk kategori rendah. Hal ini disebabkan karena Manajemen Pendidikan Islam SMP Plus Qurrota A'yun kurang optimal. Sehingga pada akhirnya dengan kurang optimalnya pelaksanaan dimensi- dimensi tersebut, secara otomatis mengurangi besar pengaruh dari variabel Manajemen Pendidikan Islam terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku keagamaan siswa.

Sedangkan sisanya sebesar 0,5888 atau sebesar 58,88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi kinerja guru dalam mewujudkan perilaku keagamaan siswa, variabel tersebut adalah faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang memiliki pengaruh terhadap sikap dan cara-cara kerja para karyawan, guru- guru, siswa, bahkan kepala sekolah sebagai tenaga

pelaksana dalam administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat.

Diduga faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan dengan kinerja guru pada pelaksanaan program pembelajaran keagamaan, artinya keadaan siswa di sekolah atau di luar sekolah, perkembangan prestasi siswa, kepentingan guru dan orang tua, kejadian yang dialami siswa, tugas pekerjaan rumah yang harus dikerjakan siswa, maka diduga akan mempengaruhi kinerja guru sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti dan melaksanakan program kegiatan pembelajaran khususnya program keagamaan yang menjadi bahan atau faktor dalam perwujudan perilaku siswa yang agamis Islami.

4.2.2 Pengujian Sub Hipotesis Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X \rightarrow Y$ (P_{yx}) sebesar 0,8365. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel Manajemen Pendidikan Islam terhadap kinerja guru, maka dilakukan pengujian yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan pengujian diperoleh nilai t_{hitung} yaitu $t_{hitung} = 12,4006$ dan nilai $t_{tabel} = 1,998$.

Selanjutnya untuk melihat signifikansi pengaruh tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 12,4006 > t_{tabel} = 1,998$, artinya bahwa H_0 ditolak atau dapat dinyatakan terdapat pengaruh dari variabel Manajemen Pendidikan Islam terhadap kinerja guru.

Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel Manajemen Pendidikan Islam terhadap kinerja guru hanya sebesar 69,97%, sedangkan sisanya sebesar 30,03% (epsilon) dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel kinerja guru yang tidak dimasukan kedalam model.

Pengaruh manajemen pendidikan Islam terhadap kinerja guru hanya sebesar 69,97% ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel manajemen pendidikan Islam yang belum terealisasi dan dilaksanakan secara optimal. Pada variabel manajemen pendidikan Islam SMP Plus Qurrota A'yun, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase terendah pada dimensi Pengawasan (*Controlling*), yaitu pada item dalam hal monitoring tentang pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik, guru, sarana dan prasarana, serta metode dan biaya.

Selain itu juga, didapatkan persentase terendah pada dimensi Pengawasan (*Controlling*) yaitu pada item Sekolah mensupervisi dengan datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Butir-butir item pada dimensi variabel diatas termasuk kategori rendah sehingga menyebabkan signifikansi variabel ini termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden pada 2 butir item tersebut adalah rendah.

Hasil pengujian di atas menguatkan dugaan bahwa penggunaan dimensi Isi Pengawasan (*controlling*) dapat menentukan kualitas kinerja guru. Dari hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa pengawasan (*controlling*) pada manajemen pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh SMP Plus Qurrota A'yun berimbas pada baiknya kinerja guru dan menentukan kualitas kinerja guru. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja guru. Sebagaimana hukum sebab akibat, semakin baik manajemen pendidikan Islam di SMP Plus Qurrota A'yun, maka akan semakin baik pula kinerja guru di SMP Plus Qurrota A'yun.. Dengan kata lain, dugaan epsilon pada kinerja

yang dilakukan oleh guru.

Adapun faktor lain yang mempengaruhinya yaitu ada faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu yang berasal dari dalam individu guru itu sendiri seperti motivasi, keterampilan, dan juga pendidikan. Sedangkan faktor ekstern yaitu yang berasal dari luar individu guru itu sendiri seperti iklim kerja, tingkat gaji dan lain sebagainya.

4.2.3 Pengujian Sub Hipotesis Manajemen Pendidikan Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X \rightarrow Z$ (P_{yx}) sebesar 0,3945. Untuk menjawab sub hipotesis tentang terdapat pengaruh Manajemen Pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Plus Qurrota A'yun, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $X \rightarrow Z$ (P_{yx}) sebesar 0,3945. Besarnya nilai koefisien determinan menunjukkan bahwa pengaruh variabel Manajemen Pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 45,39%.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh Manajemen Pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,2537$ dan nilai $t_{tabel} = 1,998$. Selanjutnya untuk melihat signifikansi pengaruh tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = 2,2537 > t_{tabel} = 1,998$, artinya bahwa H_0 ditolak atau dapat dinyatakan terdapat pengaruh dari variabel Manajemen Pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Samarang.

Dari hasil pengujian di atas diketahui bahwa Manajemen Pendidikan Islam berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Besarnya pengaruh secara langsung Manajemen Pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 38,87%, pengaruh secara tidak langsung sebesar 6,52%. Sehingga jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung variabel Manajemen Pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 45,39%.

Pengaruh manajemen pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa hanya sebesar 45,39% ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel manajemen pendidikan Islam yang belum terealisasi dan dilaksanakan secara optimal. Pada variabel manajemen pendidikan Islam SMP Plus Qurrota A'yun, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase terendah pada dimensi Pengawasan (*Controlling*), yaitu pada item dalam hal monitoring tentang pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik, guru, sarana dan prasarana, serta metode dan biaya.

Selain itu juga, didapatkan persentase terendah pada dimensi Pengawasan (*Controlling*) yaitu pada item Sekolah mensupervisi dengan datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Butir-butir item pada dimensi variabel di atas termasuk kategori rendah sehingga menyebabkan signifikansi variabel ini termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden pada 2 butir item tersebut adalah rendah.

4.2.4 Pengujian Sub Hipotesis Pengaruh Kinerja Guru terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai koefisien jalur $Y \rightarrow Z$ (Pzy) sebesar 0,2738. Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel kinerja Guru terhadap Perilaku keagamaan siswa, maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Berdasarkan pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,2756 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,998.

Selanjutnya untuk melihat signifikansi pengaruh tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} 2,2756 > t_{tabel} 1,998$, artinya bahwa H_0 ditolak atau dapat dinyatakan terdapat pengaruh secara signifikan dari variabel kinerja guru terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Plus Qurrota A'yun.

Besarnya nilai koefisien determinan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel kinerja guru terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 16,53% sedangkan sisanya 83,47% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja guru memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa.

Pengaruh kinerja guru terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Plus Qurrota A'yun sebesar 16,53% ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel kinerja guru yang belum terealisasi dan dilaksanakan secara optimal. Pada variabel kinerja guru, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase terendah pada dimensi melaksanakan pembelajaran, yaitu pada item dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah Bapak/Ibu guru mengorganisasikannya melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni, serta contoh, teladan, dan pembiasaan dari guru. Persentase terendah juga terdapat pada item pada diri masing-masing siswa mempunyai keragaman dalam hal bakat maupun kepribadian tersendiri.

Selain itu juga, didapatkan persentase terendah pada dimensi mengevaluasi pembelajaran yaitu pada item Dalam mengevaluasi pembelajaran, Bapak/Ibu bertujuan mengetahui kondisi belajar yang disiapkan, apakah dapat menyebabkan siswa belajar.

Selain itu juga, didapatkan persentase terendah pada dimensi umpan balik yaitu pada item Hukuman (*punishment*) diberikan kepada siswa dengan melakukan perbaikan nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan item Hukuman (*punishment*) diberikan kepada siswa berupa pemberian tugas yang mendidik.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa pada pelaksanaan program kegiatan pendidikan dan pembelajaran keagamaan di SMP Plus Qurrota A'yun. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dapat ditunjukan dari seberapa besar kecakapan guru dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswanya. Guru yang mempunyai kecakapan dalam kinerja akan dengan mudah menciptakan perilaku keagamaan pada siswanya. Dengan keterampilan berkinerja maka siswa akan ikut berpartisipasi dalam setiap program kegiatan pembelajaran yang diprogramkan sekolah yang dibimbing oleh guru termasuk program pembelajaran keagamaan. Sehingga hal tersebut akan membentuk dan menciptakan perilaku keagamaan pada diri setiap siswa.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa adalah pendidikan dan pengajaran agama yang diterima oleh siswa di luar jam sekolah, seperti dimadrasah, majlis ta'lim, pesantren atau sejenisnya yang berada di tempat kampung halamannya, termasuk kehidupan beragama di dalam rumah tangga tempat ia tinggal bersama keluarganya.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh manajemen pendidikan Islam terhadap kinerja guru dalam mewujudkan perilaku keagamaan siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Samarang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil analisis deskripsi variabel manajemen pendidikan Islam menunjukkan kriteria **baik**, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden mengenai variabel tersebut. Indikator dengan nilai persentase tertinggi ada pada dimensi Perencanaan (*Planning*) yaitu bahwa SMP Plus Qurrota A'yun Samarang memiliki perencanaan pembangunan sarana prasarana sekolah. Indikator dengan nilai persentase terendah terdapat pada dimensi pengawasan (*controlling*) yaitu dalam hal monitoring tentang pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik, guru, sarana dan prasarana, serta metode dan biaya di SMP Plus qurrota A'yun Samarang masih dikatakan belum maksimal dan juga kurangnya tingkat ketegasan standar dan prosedur sekolah kepada guru-guru, sehingga membuat seluruh guru belum sepenuhnya taat pada aturan yang berlaku.

Dalam mengatasi kelemahan tersebut sebaiknya pimpinan sekolah meningkatkan atau memaksimalkan pengawasan dan penilaian, serta memonitoring tentang pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik, guru, sarana dan prasarana, serta metode yang objektif terhadap kinerja dan disiplin semua guru demi terwujudnya perilaku keagamaan siswa di sekolah.

Kedua, hasil analisis deskripsi variabel kinerja guru menunjukkan kriteria **baik**, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden mengenai variabel tersebut. Indikator dengan nilai persentase tertinggi ada pada dimensi melaksanakan pembelajaran yaitu Guru SMP Plus Qurrota A'yun dalam melakukan pola dan tingkah laku dalam kegiatan mengajar didasarkan pada keinginan sendiri. Indikator dengan nilai persentase terendah terdapat pada dimensi melaksanakan pembelajaran yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah SMP Plus Qurrota A'yun guru mengorganisasikannya melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni, serta contoh, teladan, dan pembiasaan dari guru.

Dalam mengatasi kelemahan tersebut sebaiknya dilakukan perumusan standar honorarium yang jelas dan kenaikan gaji berkala berdasarkan masa kerja, ketersesuaian mengampu pelajaran dengan latar belakang pendidikan. Dan disamping itu pula setiap guru harus berusaha menjadi suri tauladan bagi para siswanya.

Ketiga, hasil analisis deskripsi variabel perilaku keagamaan siswa menunjukkan kriteria **baik**, hal ini dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden mengenai variabel tersebut. Indikator dengan nilai persentase tertinggi ada pada dimensi ibadah Mahdlah yaitu siswa SMP Plus Qurrota A'yun mengetahui syarat, rukun, dan yang membatalkan shalat. Indikator dengan nilai persentase terendah terdapat pada dimensi ibadah Ghair Mahdlah yaitu Siswa berusaha untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang agama dan sekolah.

Maka saran peneliti yaitu; hendaknya guru lebih meningkatkan mutu pembelajaran misalnya dengan menggunakan berbagai variasi metode dalam pengajarannya. Dalam setiap pembelajaran guru juga hendaknya memberikan bimbingan, penyuluhan serta contoh perilaku beragama yang baik kepada siswanya sehingga para siswa menjadi termotivasi untuk berperilaku baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, 2010, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Dahlan, M. Djawad. 2010, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Departemen Agama. 2009, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI Dhofier, Zamakhsyari. 2010, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi*. Jakarta: LP3S.
- Fahd, Raja. 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawwaroh: Muja'mma' Malik Fahd.
- Ijudin & Nenden M., 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Ijudin & Nenden M., 2018, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Imam Muslim. T.th, *Shahih Muslim*, Mauq'ul Islam, CD Maktabah As-Syamilah Iskandar, Jusman. 2017, *Perilaku Manusia dalam Kelompok dan Organisasi*, Bandung: Puspaga Bandung
- Marno & Triyo. 2013, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Martoyo, Susilo, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE.
- Nata, Abudin. 2012, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Nawawi, Imam. *Syarh al-Arba'in Hadits al-Nawawiyah*. s.l. : PDF File.
- Qamaruddin & Dahlan. 1990, *Al-Amin "Al-Qur'an Terjemah Sunda*, Bandung: Diponegoro.
- Qomar, Mujammil, 2010, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarat: Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful, 2011, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sohib, Muh. 2010. *Pola Asuh orang tua (dalam membantu anak mengembangkandisiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiati, Arsa, 2014. *Metodologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima.
- Taher, Thahroni. 2013, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- WJS. Purwadarminta, 2010, *Kamus Umum Bahasan Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Zubaedi. 2015, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana.